



Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Peluang Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum

Devon Badia Christian Silaen¹, Eko Ribawati²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia,

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan PKN, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

12223230045@untirta.ac.id, eko.ribawati@untirta.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam lingkungan sekolah umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Beberapa kendala yang diidentifikasi meliputi kurangnya kesiapan sekolah, minimnya kompetensi tenaga pendidik, serta dukungan sumber daya yang terbatas. Meskipun demikian, pendidikan inklusif memberikan manfaat signifikan, seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, membangun keterampilan sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa. Dengan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, serta dukungan kebijakan yang memadai, pendidikan inklusif memiliki potensi untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan sekolah ramah inklusi, peningkatan pelatihan bagi tenaga pendidik, dan penyediaan fasilitas pendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, tantangan

PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar manusia adalah pendidikan. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, seperti halnya hak untuk mendapatkan makanan dan pakaian. Pendidikan memungkinkan kita untuk tumbuh sebagai individu, memahami dunia, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan memberi siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di tempat kerja selain pengetahuan yang mereka butuhkan. Selain itu, pendidikan juga mengembangkan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Berinvestasi dalam pendidikan adalah investasi untuk masa depan negara. Kita dapat menciptakan negara yang lebih maju dan sukses dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Semua siswa harus memiliki akses ke pendidikan. Hal ini menyiratkan bahwa setiap orang harus memiliki akses terhadap pendidikan, terlepas dari kondisi fisik, latar belakang sosial, atau situasi keuangan mereka. Setiap orang harus memiliki akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan.

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memberikan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, akses yang sama terhadap pendidikan di kelas bersama siswa lainnya. Menciptakan suasana belajar yang ramah dan mendukung di mana semua anak merasa dihargai dan diterima adalah tujuan utama pendidikan inklusif. Kolaborasi yang efektif di antara para pemangku kepentingan sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusif. Masyarakat harus terlibat secara aktif, sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup, dan guru harus menjalani pelatihan khusus. Untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi setiap siswa, kerja sama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting (Kantavong, 2017).

Indonesia telah bekerja keras dalam beberapa tahun terakhir untuk mencapai pendidikan inklusif. Semua sekolah sekarang diwajibkan untuk menyediakan pendidikan inklusif karena undang-undang pemerintah. Anak-anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan inklusif atau sekolah luar biasa, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk memfasilitasi pelaksanaan pendidikan inklusif di seluruh Indonesia, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak, terlepas dari latar belakang atau kemampuannya, untuk belajar bersama dengan anak lainnya. Agar semua siswa dapat belajar, bermain, dan terhubung satu sama lain, sekolah inklusi memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler.

Dalam upaya untuk mengurangi keterbatasan kesempatan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, Indonesia mulai mengadopsi pendidikan inklusi pada tahun 2005. Ratusan sekolah inklusi telah didirikan di berbagai daerah pada tahun 2008. Diharapkan bahwa tindakan ini akan mendukung pelaksanaan program wajib belajar dan memenuhi hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan. Di Indonesia, pendidikan inklusif didasarkan pada gagasan kesetaraan dan keadilan. Tujuannya adalah untuk memberikan setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, akses yang sama

terhadap pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan tujuan UUD 1945, tetapi juga meningkatkan standar pendidikan secara umum dan menurunkan angka putus sekolah.

Secara garis besar, permasalahan dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mencakup ketidaksesuaian antara kebutuhan ABK dengan sistem pendidikan yang ada, kurangnya kesiapan sekolah, serta kurangnya kompetensi tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih membutuhkan perbaikan yang signifikan.

Untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif, perlu adanya sekolah yang berkualitas. Sekolah harus bersifat ramah inklusi. Sekolah harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Dengan dukungan guru yang kompeten dan fasilitas yang memadai, sekolah dapat memberikan kesempatan bagi semua anak untuk belajar dan berkembang bersama. Penelitian ini akan mengkaji sekolah umum yang ramah inklusi serta tantangannya dalam menangani siswa inklusi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur empiris tentang penerapan Pendidikan Inklusif yang terdapat di sekolah umum. Melalui pencarian sistematis di berbagai database, peneliti menemukan sejumlah artikel yang relevan. Artikel-artikel tersebut umumnya membahas implementasi Pendidikan Inklusif dalam berbagai konteks, hubungan antara Pendidikan Inklusif dengan nilai-nilai lokal, serta peran pendidikan karakter dan era digital dalam konteks inklusi. Meskipun sumber literatur masih terbatas, penelitian ini memberikan gambaran awal tentang upaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik Pendidikan Inklusif yang lebih relevan dengan konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa "pendidikan untuk semua," yang menggambarkan pendekatan pendidikan yang bertujuan menjangkau setiap orang tanpa perbedaan, menjadi asal-usul istilah "pendidikan inklusif" yang diciptakan oleh UNESCO. Menurut penelitian Kasman (2020), setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya dari pendidikan. Hak dan kesempatan ini tidak dibedakan oleh perbedaan individu dalam hal fisik, mental, sosial, emosional, atau bahkan kondisi sosial ekonomi. Karena kebijakan pendidikan nasional Indonesia tidak membatasi akses pendidikan berdasarkan latar belakang atau kondisi awal, konsep pendidikan inklusif saat ini tampaknya sejalan dengannya. Pendidikan inklusif memberikan manfaat bagi semua anak, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan. Tujuan pendidikan inklusif adalah mengevaluasi bagaimana program, kelas, sekolah, dan mata pelajaran diatur untuk memungkinkan semua siswa berpartisipasi dan belajar. Pengembangan metode pengajaran kreatif untuk melibatkan setiap siswa di kelas dengan efektif juga merupakan aspek dari inklusi. Selain itu, pendidikan inklusif mencakup membangun pertemanan, kemitraan, dan rasa hormat antara semua siswa serta antara siswa dan guru di dalam kelas (Syamsurrijal, 2020).

Gagasan inklusi menjadi dasar dari pendidikan inklusif. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "inklusif" sebagai ideologi yang bertujuan menciptakan lingkungan terbuka di mana semua individu dilibatkan tanpa membedakan status sosial, kondisi ekonomi, karakteristik pribadi, situasi tertentu, suku, ras, atau agama. Telah terbukti bahwa pendidikan inklusif memberikan banyak manfaat bagi anak-anak dalam berbagai cara. Jika diterapkan dengan baik, pendidikan inklusif membantu anak-anak berintegrasi ke dalam masyarakat, mengembangkan rasa memiliki, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial di masa depan. Inklusi juga meningkatkan motivasi belajar, menetapkan standar yang lebih tinggi bagi semua anak, serta mendorong pertumbuhan pribadi dan penetapan tujuan. Selain itu, inklusi mendorong partisipasi orang tua, menciptakan iklim saling menghargai, dan memberikan anak-anak kesempatan untuk membentuk pertemanan yang menjadi panutan serta katalisator perkembangan mereka.

Menurut Kasman (2020), tujuan pendidikan inklusif di Indonesia adalah memberikan peluang seluas-luasnya kepada setiap anak—termasuk anak berkebutuhan khusus—untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Selain itu, pendidikan inklusif menurunkan tingkat tinggal kelas dan putus sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan dasar, serta mempercepat program wajib belajar. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, termasuk aksesibilitas bagi anak penyandang disabilitas.

Mulyono (2006) membedakan antara "disabilitas" dan "kelainan." "Kelainan" memiliki definisi yang lebih luas yang mencakup anak-anak berbakat dan penyandang disabilitas, sementara "disabilitas" terutama merujuk pada kondisi ketidakmampuan tertentu. Heward (2003) dan Mangunsong (2009) sama-sama menyoroti berbagai karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak yang menghadapi kesulitan luar biasa. Menurut pandangan berbagai ahli, anak yang menunjukkan karakteristik mental, emosional, dan fisik yang berada di bawah atau di atas rata-rata jika dibandingkan dengan anak pada umumnya digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Permendiknas No. 70/2009 Pasal 3 Ayat 1, siswa dengan disabilitas maupun kemampuan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan inklusif. Contoh disabilitas dan kemampuan istimewa ini mencakup kebutaan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, autisme, kesulitan motorik, penyalahgunaan zat, dan berbagai kelainan lain sebagaimana disebutkan dalam

Ayat 2. Tergantung pada kondisinya, anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan sebagai anak berbakat, anak dengan gangguan, anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunadaksa, atau anak dengan kebutuhan khusus ganda.

Komunitas, orang tua, guru, dan staf sekolah memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Dukungan dari para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, kepala sekolah, dan para ahli, diperlukan untuk memastikan sistem ini berjalan dengan baik (Forlin, 2012; Sharma, Forlin, Deppeler & Yang, 2013). Promosi pembelajaran inklusif juga membutuhkan pengelolaan kelas yang efektif serta pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik. Menurut Irvan (2019), terdapat tiga jenis pendidik dengan peran yang berbeda dalam pendidikan inklusif, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Di sekolah dasar, guru kelas bertanggung jawab mengajar siswa dan bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk merancang rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tanggung jawab serupa juga dipegang oleh guru kelas dan guru mata pelajaran di tingkat sekolah menengah hingga sekolah kejuruan. Sementara itu, guru pendamping khusus membantu pendidik lainnya dengan menyediakan layanan pendidikan khusus, mengidentifikasi kebutuhan siswa, serta merancang intervensi untuk meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan komunikasi siswa berkebutuhan khusus.

Namun, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurikulum yang tidak relevan, metode evaluasi yang tidak sesuai, minimnya dukungan untuk guru, serta persepsi negatif masyarakat terhadap kelompok disabilitas dan marjinal. Kolaborasi antara akademisi dan sekolah menjadi solusi penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

Menurut Syamsurrijal (2020), pendidikan inklusif akan berhasil jika beberapa komponen utama diterapkan sebaik-baiknya. Diperlukan penerimaan tanpa syarat terhadap semua anak ke dalam kelas reguler untuk memastikan partisipasi penuh, dengan dukungan yang memadai bagi siswa, guru, dan lingkungan belajar. Kemampuan anak harus diprioritaskan dibandingkan keterbatasannya, dengan harapan tinggi dari guru dan orang tua. Tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sembari menciptakan lingkungan belajar yang mendukung potensi maksimal mereka. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemimpin sekolah sangat penting untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi khusus. Konsep ini menekankan pada pentingnya keberagaman dan inklusivitas dalam lingkungan belajar. Penelitian oleh para ahli seperti Kasman, Syamsurrijal, Mulyono, Heward, dan Mangunsong menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua siswa. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya dukungan sumber daya dan kesiapan guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusif, diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya serta dukungan kebijakan yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Forlin, C. (2008). Education reform for inclusion in the asia-pacific region: What about teacher education? In *Reform, Inclusion, and Teacher Education: Towards A New Era of Special and Inclusive Education in Asia-Pacific Regions*, edited by C. Forlin, and M.-G. J. Lian, 61– 73. Abingdon: Routledge.
- Forlin, C. (2010). Teacher education reform for enhancing teachers' preparedness for inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 14(7), 649-653, DOI: 10.1080/13603111003778353.
- Forlin, C. (2012). Diversity and its challengers. In *future directions for inclusive teacher education: An International Perspective*, edited by C. Forlin, 83–92. Abingdon: Routledge.
- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Irvan, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 15(27), 67-78.
- Kantavong, P. (2017). Understanding inclusive education practices in schools under local government jurisdiction: a study of Khon Kaen Municipality in Thailand. *International Journal of Inclusive Education*, DOI: 10.1080/13603116.2017.1412509.
- Kasman, K. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 561750.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologis (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUJ).
- Mulyono, A. 2006. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syamsurrijal, A. (2019). Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Alternatif Penguatan Model Sistem Pendidikan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 172-186.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.